

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang dapat bersumber dari faktor alam maupun non-alam dan menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan manusia, baik dari segi sosial maupun ekonomi.⁽¹⁾ Frekuensi kejadian bencana dan kondisi kedaruratan cenderung mengalami peningkatan setiap tahun di dunia. Pada tahun 2024, *Emergency Events Database* (EM-DAT) mencatat 393 bencana alam di dunia.⁽²⁾ Menurut data *World Risk Index* 2024, titik rawan risiko bencana terkonsentrasi di Asia dan Amerika. Indonesia masuk ke dalam negara berisiko dan berada di urutan kedua dengan jumlah kejadian bencana alam terbanyak.⁽³⁾

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam.⁽⁴⁾ Bencana banjir adalah salah satu jenis bencana alam yang kerap melanda berbagai wilayah di dunia, termasuk Indonesia yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap bencana ini. Menurut data dari *Integrated Research on Disaster Risk (IRDR)* kejadian banjir besar masih mendominasi bencana alam dalam dua tahun terakhir.⁽⁵⁾

Data pada tahun 2023, tercatat sebanyak 152 kejadian banjir besar secara global, yang mencakup sekitar 47% dari total kejadian bencana besar. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlah kejadian banjir besar menurun menjadi 128 kejadian, atau sekitar 41% dari total bencana besar. Meskipun terjadi penurunan jumlah kejadian, dampak banjir pada tahun 2024 tetap signifikan, dengan jumlah penduduk terdampak meningkat menjadi 48,84 juta jiwa dibandingkan 32,39 juta jiwa pada tahun 2023. Selain itu, kerugian ekonomi langsung akibat banjir juga meningkat dari USD 20,4

miliar pada tahun 2023 menjadi USD 32,8 miliar pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya sering terjadi, tetapi juga menimbulkan dampak yang semakin besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.^{(6),(7)}

Di antara berbagai jenis banjir, banjir bandang merupakan salah satu bentuk bencana banjir yang memiliki tingkat daya rusak paling tinggi.⁽⁵⁾ Banjir Bandang adalah banjir yang terjadi dalam waktu singkat, umumnya kurang dari sekitar enam jam, yang dipicu oleh hujan lebat maupun jebolnya bendungan dan tanggul. Pada proses terjadinya banjir bandang, hujan memicu terjadinya longsor yang kemudian diikuti oleh kejadian banjir bandang yang muncul sebagai kelanjutan dari peristiwa longsor.⁽⁸⁾ Banjir bandang cenderung terjadi secara cepat dan umumnya disertai aliran material seperti tanah atau lumpur, batu, serta kayu.^{(9),(10)}

Banjir bandang memiliki dampak negatif yang berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. *World Health Organization* (WHO) menyatakan banjir berpotensi meningkatkan penyebaran penyakit menular melalui *water borne diseases*.⁽¹¹⁾ *Water-borne diseases* merupakan penyakit yang ditularkan ke manusia akibat adanya cemaran baik berupa mikroorganisme ataupun zat pada air. Adapun penyakit yang termasuk *water-borne disease* yakni, kolera, diare, demam tifoid, dan hepatitis A.⁽¹²⁾

Pernyataan diatas diperkuat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kejadian banjir berkontribusi terhadap peningkatan masalah kesehatan masyarakat. Penelitian dari Kevin Reira,dkk (2023), menunjukkan banjir memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan masyarakat, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah keluhan penyakit pasca kejadian banjir seperti diare, penyakit kulit dan saluran pencernaan.⁽¹³⁾

Diare merupakan salah satu faktor penyebab utama morbiditas dan mortalitas di berbagai belahan dunia dan berisiko terjadi pada seluruh kelompok umur. Menurut WHO dan *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) terdapat sekitar 2 miliar kasus diare diseluruh dunia setiap tahunnya. Pada tahun 2021, sekitar 1,2 juta orang meninggal akibat penyakit diare. Dari semua kematian tersebut, 78% kematian terjadi di negara berkembang, khususnya di kawasan Afrika dan Asia Tenggara.^{(14),(15)}

Diare menjadi salah satu penyakit yang meningkat dan banyak dilaporkan pasca banjir besar. Bencana banjir yang terjadi di Mozambik adalah salah satu negara yang dilaporkan mengalami peningkatan kejadian penyakit infeksi, termasuk diare. Kondisi pasca banjir menyebabkan terganggunya sistem sanitasi dan terjadinya kontaminasi sumber air minum yang secara signifikan meningkatkan risiko penularan penyakit diare.⁽¹⁶⁾ Fenomena serupa juga ditemukan di China, di mana sebuah penelitian di Provinsi Anhui menunjukkan bahwa setelah banjir besar tahun 2016, nilai risiko relatif (RR) yakni sebesar 1,11 (95% CI: 1,01–1,23) di wilayah terdampak dibandingkan wilayah yang tidak terdampak banjir.⁽¹⁷⁾

Penyakit diare juga hingga kini masih berkontribusi terhadap angka kematian di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diare tercatat sebesar 4,3% pada seluruh kelompok umur di Indonesia. Prevalensi ini menunjukkan kecenderungan lebih tinggi pada usia anak dan lanjut usia.⁽¹⁸⁾ Kementerian Kesehatan RI mengatakan bahwa diare adalah salah satu penyakit utama yang muncul pasca banjir. Fenomena tersebut terlihat pada kejadian banjir bandang di Aceh pada akhir tahun 2025, di mana berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dilaporkan sebanyak 2.581.880 jiwa terdampak, serta ditemukan 3.016 kasus diare pada masyarakat pascabencana.⁽¹⁹⁾ Kejadian serupa juga terjadi di Provinsi Sumatera Utara pada periode yang sama, di mana berdasarkan

data menurut sekretaris Dinas Kesehatan setempat tercatat sebanyak 2.514 kasus diare yang ditemukan pada masyarakat setelah terjadinya bencana banjir. ⁽²⁰⁾

Penyakit diare adalah penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan. ⁽²¹⁾ Diare adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan pada sistem pencernaan ditandai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi encer atau cair selama 3 hari atau lebih dalam kurun waktu 24 jam. ⁽²²⁾ Dalam beberapa kasus, tinja dapat mengandung lendir, darah, maupun nanah. Selain itu, gejala tambahan yang biasanya menyertai apabila diare berlangsung berkepanjangan seperti demam, muntah, dan dehidrasi. ⁽²¹⁾

Diare biasanya disebabkan oleh sejumlah jenis bakteri, virus, maupun parasit, yang umumnya menular melalui konsumsi air yang telah tercemar oleh kotoran manusia. ⁽²²⁾ Risiko infeksi juga meningkat pada kondisi sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai serta keterbatasan akses terhadap air bersih untuk keperluan minum, memasak, dan kebersihan. ⁽²²⁾ Kondisi tersebut dapat terjadi pada saat banjir. Banjir dapat mencemari sumber air dan merusak sistem sanitasi, termasuk sistem air minum dan fasilitas sanitasi dasar. ⁽²³⁾

Dalam teori segitiga Epidemiologi, terjadinya suatu penyakit dipengaruhi oleh interaksi antara tiga komponen utama yang dikenal sebagai teori segitiga epidemiologi, yaitu agen (*agent*), pejamu (*host*), dan lingkungan (*environment*). ⁽²⁴⁾ Penyakit diare terjadi akibat masuknya agen penyebab penyakit seperti bakteri, virus, atau parasit ke dalam tubuh manusia. Faktor pejamu seperti perilaku, gizi dan kebiasaan individu, memengaruhi tingkat kerentanan seseorang terhadap infeksi. Sementara itu, faktor lingkungan mencakup kondisi sanitasi seperti ketersediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, ketersediaan dan akses jamban, dan pengelolaan air rumah tangga. ⁽²⁴⁾

Sanitasi adalah upaya dalam bidang kesehatan masyarakat yang berfokus pada pengawasan terhadap faktor lingkungan yang dapat memengaruhi derajat kesehatan manusia. Kejadian diare umumnya berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk serta ketersediaan sumber air bersih yang belum memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan.⁽²⁵⁾ Secara global, sekitar 88%, besar angka kematian akibat diare, berkaitan dengan kondisi air, sanitasi, dan higiene yang tidak memadai.⁽²⁶⁾ Oleh karena itu, penyediaan air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting. Pemenuhan kebutuhan air bersih untuk aktivitas sehari-hari, seperti konsumsi, kebersihan diri, pengolahan makanan, dan mencuci, menjadi semakin sulit terutama pada situasi darurat atau bencana.a.⁽²⁷⁾

Selain keterbatasan air bersih, pengelolaan sampah yang tidak layak juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kejadian diare.⁽²⁸⁾ Ketika wilayah sekitar mengalami banjir, berbagai tumpukan sampah yang tidak terkendali tersebar di berbagai lokasi.⁽²⁹⁾ Pengelolaan sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat mencemari tanah dan sumber air.⁽²⁸⁾ Air sumur masyarakat menjadi tercemar dan tidak layak lagi untuk dikonsumsi, kualitas air maupun kesehatan menjadi sangat buruk.⁽³⁰⁾

Kondisi sanitasi juga dipengaruhi oleh kondisi jamban dan saluran pembuangan limbah cair rumah tangga. Kejadian banjir dapat merusak dan membuat hilangnya fasilitas jamban. Hilangnya fasilitas jamban menyebabkan meluapnya saluran pembuangan, sehingga limbah tinja mencemari lingkungan sekitar. Selain itu, peningkatan muka air tanah saat banjir berpotensi menyebabkan septik tank menjadi penuh dan meluap. Kondisi tersebut meningkatkan risiko pencemaran sumber air bersih oleh kotoran manusia. Limbah domestik yang tidak dikelola dengan baik juga berpotensi menyebabkan pencemaran air bersih oleh bahan kimia dari rumah tangga.⁽³¹⁾

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsu Rijal,dkk. (2020) menunjukkan bahwa penyediaan air bersih berhubungan dengan kejadian diare ($p = 0,000$), sarana pembuangan sampah berhubungan dengan kejadian diare ($p = 0,002$), penyediaan jamban berhubungan dengan kejadian diare ($p = 0,044$), serta pengelolaan limbah cair rumah tangga juga berhubungan dengan kejadian diare ($p = 0,044$). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sanitasi lingkungan memiliki keterkaitan dengan kejadian diare di wilayah pascabencana. ⁽³²⁾

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kiki Sanjaya, dkk. (2024) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kejadian diare dengan kebutuhan air bersih ($p=0,00$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada saat bencana terjadi, banyak masyarakat mengalami kesulitan memperoleh air bersih akibat kerusakan fasilitas sanitasi yang terendam lumpur, seperti jaringan perpipaan, rumah tinggal, penampungan air, serta sarana pendukung lainnya. Selain itu, penyediaan jamban juga menunjukkan hubungan dengan kejadian diare ($p=0,00$) di desa Beka Kabupaten Sigi. ⁽³³⁾

Selain sanitasi lingkungan, faktor *hygiene* perorangan yang kurang baik juga dapat menyebabkan terjadinya diare. *Personal hygiene* adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam menjaga kebersihan dirinya dalam mencapai kesejahteraan fisik dan psikologis. ⁽³²⁾ Cuci tangan merupakan salah satu bagian dari *personal hygiene*, karena perilaku tidak mencuci tangan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan sistem pencernaan. ⁽³⁴⁾

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raymond Manik, dkk. (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan pada kategori cukup, sebanyak 15 orang (13,2%) mengalami kejadian diare dengan durasi lebih dari 14 hari. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan

antara kebiasaan mencuci tangan terhadap kejadian diare akut ($p=0,004$) di Puskesmas Batang Beruh Sidikalang.⁽³⁵⁾ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putu Mahendra (2024), terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare ($p=0,00$).⁽³⁶⁾

Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu wilayah dengan tingkat risiko bencana yang tinggi di Indonesia. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2024, banjir merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi di provinsi ini.⁽³⁷⁾ Daerah yang berpotensi rawan terhadap bencana banjir di Provinsi Sumatera Barat umumnya merupakan wilayah yang mengalami gangguan pada sistem drainase dan daerah resapan air, kondisi yang banyak dijumpai di kawasan perkotaan. Selain itu, wilayah yang berada di sekitar dataran banjir dan sepanjang aliran sungai maupun anak sungai juga memiliki tingkat kerawanan banjir yang tinggi.⁽³⁸⁾

Menurut laporan tahunan dinas kesehatan Sumatera Barat tahun 2024, Provinsi Sumatera Barat pernah mengalami kejadian luar biasa (KLB) diare yang tersebar di empat kabupaten/kota, dengan total jumlah kasus mencapai 477 kasus akibat banjir.⁽³⁹⁾ Salah satu penyebabnya adalah kejadian banjir yang mengontaminasi sumber mata air masyarakat yang menunjukkan indeks kontaminasi bakteri *E-Colli*.⁽⁴⁰⁾ Berdasarkan Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024, Provinsi Sumatera Barat menempati peringkat ke-9 jumlah kasus diare pada seluruh kelompok umur, dengan prevalensi sebesar 1,64% atau sebanyak 50.105 kasus.⁽⁴¹⁾

Situasi kebencanaan kembali terjadi pada akhir tahun 2025, ketika curah hujan lebat berlangsung lebih dari satu minggu dan memicu banjir bandang serta longsor di berbagai wilayah di Sumatera Barat. Peristiwa tersebut berdampak pada beberapa daerah, antara lain Kabupaten Agam, Kabupaten Solok, Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Tanah Datar, serta wilayah lainnya.⁽⁴²⁾ Bencana ini

menyebabkan sebanyak 286.620 jiwa terdampak. Berdasarkan data Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tercatat sebanyak 456 kasus diare pada masyarakat yang ditemukan di Provinsi Sumatera Barat pascabencana.⁽⁴³⁾

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerawanan banjir yang cukup tinggi. Memasuki akhir tahun 2025, Kota Padang mengalami bencana banjir bandang yang terjadi di beberapa wilayah akibat intensitas curah hujan yang tinggi serta kerusakan daerah aliran sungai (DAS).⁽⁴⁴⁾ Kombinasi curah hujan yang tinggi dan kondisi lingkungan yang rapuh menyebabkan sungai meluap sehingga banjir meluas dan disertai kejadian longsor di berbagai daerah. Degradasi lingkungan seperti berkurangnya tutupan hutan di wilayah hulu, alih fungsi lahan untuk perkebunan, pertambangan, serta pembangunan permukiman tanpa mitigasi turut memperparah dampak banjir yang terjadi.⁽⁴⁵⁾

Peristiwa banjir bandang tersebut menerjang empat kecamatan di Kota Padang dengan jumlah masyarakat terdampak mencapai sekitar 67.563 jiwa pada akhir November 2025.⁽⁴⁴⁾ Banjir ini juga menyebabkan ribuan rumah terendam, terputusnya akses jalan serta infrastruktur vital, sehingga banyak masyarakat terpaksa mengungsi. Selain itu, banjir juga merusak dua bendungan irigasi besar yaitu Bendungan Koto Tuo dan Bendungan Gunung Nago.⁽⁴⁶⁾

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang, kerusakan pada sejumlah bangunan masyarakat dengan total sebanyak 825 rumah mengalami kerusakan di Kota Padang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 294 rumah mengalami kerusakan berat, 30 rumah mengalami kerusakan sedang, dan 272 rumah mengalami kerusakan ringan. Jika dilihat berdasarkan wilayah kecamatan, kerusakan rumah paling banyak terjadi di Kecamatan Nanggalo sebanyak 342 rumah, diikuti

Kecamatan Pauh sebanyak 263 rumah, Kecamatan Koto Tangah sebanyak 146 rumah, dan Kecamatan Kuranji sebanyak 74 rumah.⁽⁴⁷⁾

Dampak bencana di Kota Padang tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, namun juga menimbulkan masalah Kesehatan.⁽⁴⁸⁾ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, diare termasuk ke dalam sepuluh penyakit terbanyak pascabencana banjir dengan total 44 kasus yang tercatat di Kota Padang. Data tersebut diperoleh dari masyarakat terdampak banjir yang mendapatkan pelayanan kesehatan di posko-posko kesehatan. Analisis tren kejadian harian menunjukkan bahwa peningkatan kasus diare mencapai puncaknya pada tanggal 29 November 2025, yaitu pada periode awal pascabencana banjir.

Berdasarkan data BPBD Kota Padang, Kecamatan Pauh merupakan salah satu wilayah terdampak banjir di Kota Padang, dengan Kelurahan Kapalo Koto dan Kelurahan Lambung Bukit sebagai daerah yang mengalami dampak paling besar. Kelurahan Lambung Bukit merupakan salah satu wilayah dengan jumlah rumah yang mengalami kerusakan berat terbanyak, yaitu sebanyak 55 unit rumah. Tidak hanya itu, kelurahan ini juga tercatat sebagai wilayah dengan jumlah rumah hanyut akibat banjir bandang paling banyak, yakni sebanyak 35 unit rumah.⁽⁴⁹⁾

Berdasarkan laporan Puskesmas Pauh, jumlah kasus diare yang tercatat pada periode September hingga Desember 2025 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada bulan September dan Oktober 2025, jumlah kasus diare relatif lebih rendah dan cenderung stabil. Memasuki bulan november 2025, terjadi peningkatan jumlah kasus diare dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan tersebut bertepatan dengan terjadinya bencana banjir yang melanda wilayah Kecamatan Pauh. Pada bulan Desember 2025, kasus diare masih terus ditemukan pada masyarakat. Kondisi ini

menunjukkan bahwa kejadian diare tetap menjadi masalah kesehatan pada periode pascabencana banjir.

Selain berdampak pada kerusakan fisik dan peningkatan kasus penyakit, Banjir bandang juga memicu terjadinya krisis air bersih di sejumlah wilayah Kota Padang. Di Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji, sejumlah sumur dangkal milik warga dilaporkan mengalami kekeringan. Kondisi ini disebabkan oleh berpindahnya aliran Sungai Batang Kuranji akibat banjir bandang, yang berdampak pada terganggunya ketersediaan air tanah di wilayah sekitar.⁽⁵⁰⁾ Akibat kekeringan tersebut, masyarakat terdampak memperoleh bantuan distribusi air bersih dari berbagai pihak, antara lain Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Damkar Kota Padang, Satpol PP, Palang Merah Indonesia (PMI), TNI, POLRI, Dinas Pekerjaan Umum (PU), Dinas Sosial, perusahaan BUMN dan BUMD, Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dan lembaga lainnya. Bantuan tersebut disalurkan dalam bentuk pendistribusian air bersih guna memenuhi kebutuhan dasar masyarakat selama masa tanggap darurat.⁽⁵¹⁾

Hasil wawancara terhadap 20 warga di wilayah Batu Busuak, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, menunjukkan bahwa pascabencana banjir bandang terdapat keluhan gangguan kesehatan pada masyarakat. Sebanyak 7 dari 20 responden (35%) melaporkan mengalami keluhan penyakit diare. Selain itu, hasil pengamatan terhadap kondisi sarana air bersih pada 5 rumah warga menunjukkan bahwa sumber air yang digunakan masyarakat tampak keruh. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat yang tidak mengungsi terpaksa mengandalkan sumber air alternatif, seperti sumur milik tetangga yang masih dianggap aman untuk digunakan dan bantuan air bersih yang didapatkan.

Keterbatasan air bersih tersebut menyulitkan masyarakat dalam menerapkan personal hygiene, seperti cuci tangan pakai sabun (CTPS), yang sangat bergantung

pada ketersediaan air.⁽⁵²⁾ Selain berdampak pada praktik kebersihan diri, kondisi ini juga memengaruhi aktivitas rumah tangga lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, meskipun kualitas air yang tampak keruh, air tersebut tetap digunakan oleh masyarakat untuk mencuci peralatan dapur pascabanjir.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa sarana pembuangan sampah rumah tangga pascabencana banjir belum berjalan dengan baik, yang terlihat dari banyaknya sampah yang ditumpuk di depan rumah warga. Selain itu, sebagian masyarakat juga melakukan pembakaran sampah sebagai upaya penanganan sementara. Kondisi lingkungan dan sanitasi yang tidak memadai ini dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan, khususnya diare.⁽³³⁾

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui lebih lanjut tentang hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku ctps dengan kejadian diare pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penyakit diare masih menjadi permasalahan kesehatan yang sering ditemukan pada masyarakat pascabencana banjir bandang. Banjir berpotensi merusak sarana sanitasi dan mencemari sumber air bersih sehingga meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, khususnya diare. Data pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa kasus diare ditemukan pada masyarakat terdampak banjir bandang.

Keterbatasan ketersediaan air bersih, sarana pembuangan sampah yang belum optimal, kondisi jamban yang tidak layak, serta kondisi saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang terganggu menjadi faktor lingkungan yang berpotensi

berkontribusi terhadap kejadian diare. Selain itu, Kondisi pascabencana juga menyulitkan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama cuci tangan pakai sabun yang bergantung pada ketersediaan air bersih. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat “Hubungan Kondisi Lingkungan dan Perilaku CTPS Dengan Kejadian Diare Dengan Kejadian Diare Pascabencana Banjir Bandang Di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang Tahun 2026?”



1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku ctps dengan kejadian diare pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian penyakit diare pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi cuci tangan pakai sabun (CTPS) pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penyediaan air bersih pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sarana pembuangan sampah pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan dan akses jamban pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi saluran pembuangan air limbah (SPAL) pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.

7. Untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian penyakit diare pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.
8. Untuk mengetahui hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian penyakit diare pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.
9. Untuk mengetahui hubungan sarana pembuangan sampah dengan kejadian penyakit diare pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.
10. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan dan akses jamban dengan kejadian penyakit diare pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.
11. Untuk mengetahui hubungan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian penyakit diare pascabencana banjir bandang di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Kesehatan Masyarakat. Penelitian ini dapat mendukung dan memberikan gambaran Teori Segitiga Epidemiologi, yaitu *host*, *agent*, dan *environment* dalam menjelaskan kejadian diare pascabencana banjir bandang. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan atau gambaran informasi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi para akademisi guna penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi mengenai kejadian diare pascabencana.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi terkait faktor risiko diare, seperti penyediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, ketersediaan dan akses jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL) dan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. Informasi yang didapatkan dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam penyusunan perencanaan kegiatan terkait pencegahan dan penanggulangan kejadian diare pascabencana.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kelurahan Lambung Bukit mengenai pentingnya menjaga personal hygiene dan sanitasi lingkungan, khususnya mengenai pada situasi pascabencana banjir. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti perilaku cuci tangan pakai sabun serta sarana pembuangan sampah rumah tangga yang baik, guna mencegah terjadinya penyakit diare. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat dalam upaya melindungi kesehatan pada kondisi darurat bencana.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan penyakit diare Pasca Banjir di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Lambung Bukit Kota Padang. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah penyediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, ketersediaan dan akses jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL) dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai variabel independen (bebas) dan kejadian penyakit diare sebagai variabel dependen (terikat). Analisis yang digunakan ialah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

